



Konseling Islami Untuk Perilaku Sex Beresiko

Heri Saptadi Ismanto¹,

1 Universitas PGRI Semarang,

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima

1 September 2022

Disetujui

7 September 2022

Dipublikasi

30 September 2022

Keywords:

Konseling islami, perilaku
sex, sex beresiko

Abstrak

Konseling metode tasawuf pada pelaku seks berisiko dilakukan pada tiga responden. Hasil penelitian: (1) alasan individu melakukan sex berisiko: terpengaruh pergaulan dengan teman-teman, terpapar pornografi melihat film porno, terpapar paham sex bebas. Subyek berusia remaja, berusia antara usia 22-24 tahun dan tingkat religiusitas subyek tergolong rendah; (2) nilai-nilai tasawuf dalam konseling merupakan konsep layanan konseling dengan keilmuan yang dituntut untuk lebih humanistik, empirik dan fungsional (penghayatan terhadap ajaran Islam). Konseling ini mendiskusikan dan membicarakan bagaimana membina moral umat. Konseling metode tasawuf diawali dari kerangka *futuwwah* dengan mengaplikasikan sikap zuhud terhadap dunia makrokosmos dan mikrokosmos (manusia). Tahapannya: (a) *takhalli* (pembersihan hati dari sifat-sifat tercela). (b) *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji) (c) tahap *tajalli*, setelah kedua tahap ini dengan dasar pengolahan batin (*esoterik*) seseorang akan mampu mengatur dirinya berkehidupan sosial dengan baik; (3) Dampak konseling tasawuf dalam kasus perilaku seks berisiko, subyek ada keinginan agar jiwanya bisa tumbuh sehat, ingin memiliki sifat-sifat yang baik, dan jiwa sehat dengan memiliki sifat-sifat yang terpuji. Hambatannya, perilaku individu yang lebih sehat tidak bertahan lama, maka konseling harus dilakukan berulang-ulang.

Abstract

The counseling method of modern Sufism in the neo-esoteric type for risky sex offenders was carried out on three respondents. The results of the study: (1) the reasons for the individual having risky sex: being influenced by the association with friends, being exposed to pornography seeing pornographic films, being exposed to the understanding of free sex. The subjects were adolescents, aged between 22-24 years and the level of the subject's religiosity was low; (2) the Sufism values in counseling is a concept of counseling services with a science that is required to be more humanistic, empirical and functional (appreciation of Islamic teachings). This counseling discusses and discusses how to build the morale of the people. The Sufism counseling begins with a *futuwwah* framework by applying the ascetic attitude towards the world of macrocosm and microcosm (human). The stages: (a) *takhalli* (cleansing the heart from reprehensible traits). (b) *tahalli* (adorn oneself with praiseworthy qualities) (c) the *tajalli* stage, after these two stages on the basis of esoteric cultivation, a person will be able to organize himself in a social life well; (3) The impact of the neo-esoteric type of modern Sufism counseling in the case of risky sexual behavior, the

subject has a desire for a healthy spirit, a desire to have good qualities, and a healthy spirit with commendable characteristics. The obstacle is that the behavior of healthier individuals does not last long, so the counseling must be repeated.

How to cite: Ismanto, H. (2022). Konseling Islami untuk Perilaku SEX Beresiko. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60836>



This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2022

✉ Alamat korespondensi:

herisaptadi@gmail.com

Universitas PGRI Semarang

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan konseli agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya atau mencapai perkembangan secara optimal. Fasilitasi dimaksudkan sebagai upaya memperlancar proses perkembangan konseli, karena secara kodrati setiap manusia berpotensi tumbuh dan berkembang untuk mencapai kemandirian secara optimal.

Bimbingan dan konseling menggunakan paradigma perkembangan individu, yang menekankan pada upaya mengembangkan potensi-potensi positif individu. Semua konseli berhak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling agar potensinya berkembang dan teraktualisasi secara positif. Meskipun demikian, paradigma perkembangan tidak mengabaikan layanan-layanan yang berorientasi pada pencegahan timbulnya masalah (preventif) dan pengentasan masalah (kuratif).

Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup warga masyarakat, termasuk konseli. Pada dasarnya konseli memiliki kemampuan menyesuaikan diri, baik dengan diri sendiri maupun lingkungan. Proses penyesuaian diri akan optimal jika difasilitasi oleh konselor. Penyesuaian diri yang optimal mendorong konseli mampu menghadapi masalah-masalah konseli.

Kondisi lingkungan yang kurang sehat, maraknya tayangan pornografi dan pornoaksi di televisi dan *Video Compact Disk* (VCD) atau *Digital Video Disk* (DVD), penyalahgunaan alat kontrasepsi dan obat-obat terlarang, ketidakharmonisan kehidupan keluarga, dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup konseli. Perilaku bermasalah seperti: tawuran pelajar, tindak kekerasan (*bullying*), meminum minuman keras, menjadi pecandu narkoba atau NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya) dan pergaulan bebas (*free sex*) merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma kehidupan berbangsa yang beradab. Demikian pula maraknya individu-individu berperilaku seks berisiko menjadi fenomena baru dalam kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan itu, terjadi peningkatan penderita HIV/ AIDS yang menjadi endemic.

Masa remaja merupakan masa transisi dengan perubahan fisik begitu drastis, perubahan psikologis yang labil dan penyesuaian lingkungan sosial baru. Remaja memerlukan bantuan untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya terutama tugas perkembangan yang berhubungan dengan kematangan seksual. Pemenuhan tugas perkembangan yang salah, khususnya pada tugas perkembangan kematangan seksual dapat berpengaruh negatif terhadap perilaku seksual remaja.

Kematangan seksual merupakan peristiwa kompleks yang melibatkan akumulasi proses fisik dan psikologi seseorang. Kematangan seksual adalah ciri utama perubahan pubertas yang mencakup sejumlah perubahan fisik dan psikologis (Santrock, 2008). Santrock (2008) menambahkan bahwa masa remaja bermula dari perubahan fisik yang cepat, perubahan bentuk tubuh dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis serta dalamnya suara. Perkembangan pada masa ini ditandai dengan pencapaian kemandirian dan identitas diri yang sangat menonjol; peningkatan minat terhadap lawan jenis; pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistik; dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga.

Masalah perilaku seksual akan terus menarik untuk dilakukan kajian. Masa remaja merupakan masa yang sangat rawan terhadap perilaku seksual berisiko tinggi. Semakin permisifnya budaya seks bebas, kemajuan teknologi, tuntutan ekonomi, ketidakharmonisan rumah tangga semakin menambah besar peluang remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual bebas. Fenomena ini hendaknya menjadi pertimbangan banyak pihak dalam memahami dunia remaja. Tidaklah bijak jika kita langsung menyalahkan remaja mengingat tantangan remaja pada saat ini cukup kompleks.

Seksualitas merupakan aturan dan diorganisir untuk melakukan hubungan dalam konteks sosial, budaya, politik serta ekonomi. Seksualitas biasanya menjadi isu yang banyak diperdebatkan baik pada media, negara, agama, akademis maupun yang lainnya. Elemen-elemen tersebut secara serta-merta ikut berperan dalam usaha mengatur serta mendefinisikan seksualitas. Dalam buku (Yulius, 2015: 9-10) yang mengutip Michel Foucault menjelaskan bahwa seksualitas dibentuk melalui dua alur, pertama dari subjektivitas yang terkait dengan apa dan siapa kita dan yang kedua, pertumbuhan masa mendatang (*future growth*), kesehatan, kesejahteraan dan kemajuan populasi secara keseluruhan. Pada abad ke-12 dan 13, pernikahan menjadi perhatian tersendiri, dan abad ke-18 dan 19 tahapan terpenting yang memunculkan kategorisasi seksualitas menjadi aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat.

Fenomena individu berperilaku seks berisiko di Kota Semarang merupakan suatu fenomena yang dianggap suatu perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat namun perilaku ini masih saja ada dan terus terjadi.

Perilaku seksual berisiko di kalangan remaja yang belum menikah menunjukkan tren yang tidak sehat. Usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun (Fuad, *et al.* 2003). Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2003).

Soetjiningsih (2006) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks berisiko remaja adalah hubungan orangtua-remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual berisiko remaja. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ternyata tidak berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan hubungan seksual berisiko. Remaja yang tahu maupun yang tidak tahu tentang kesehatan reproduksi tidak berpengaruh terhadap sikap mereka melakukan hubungan seksual pranikah (Iswarati dan Prihyugianto, 2002).

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja di antaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual berisiko banyak di antaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003). Soetjiningsih (2006) menjelaskan bahwa makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual berisiko remaja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah faktor lingkungan seperti VCD, buku, dan film porno (Taufik, 2005). Menurut Rohmahwati (2008) paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet), mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada remaja untuk melakukan hubungan seksual berisiko.

Nugaraha (2017) melakukan penelitian untuk mengentaskan perilaku seks bebas remaja melalui bimbingan dan konseling dengan memfasilitasi siswa agar dapat berkembang optimal. Bentuk fasilitasi mengembangkan siswa melalui empat komponen layanan yaitu layanan dasar, responsif, peminatan perencanaan individual dan dukungan sistem. Strategi layanan bimbingan dan konseling yang

dapat digunakan dalam mereduksi sikap negatif siswa adalah layanan dasar seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan pengembangan media inovatif

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4). Azwar (2010: 5), memberikan pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

HASIL

Penelitian yang dilakukan Nadiarenita (2018) tentang “Analisis Teori Ekspresi Cinta Remaja Sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko dengan Menggunakan Strategi Penekanan Ekspresif”.

Cinta sebagai salah satu bentuk emosi positif seringkali diekspresikan dalam perilaku yang tidak wajar atau negatif. Pengekspresian cinta dirasionalisasikan menjadi sebuah bentuk perilaku hubungan seksual pranikah oleh remaja SMA sebagai bentuk peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pemaknaan cinta yang berbeda ini dan mengarah pada perilaku seksual pranikah akan berdampak pada hilangnya masa depan remaja. Pencegahan dapat dilakukan dengan menggunakan strategi *expressive suppression* sebagai salah satu strategi dalam meregulasi emosi. Penerapan strategi *expressive suppression* ini dilakukan mengikuti tahapan regulasi emosi yaitu (1) Pemilihan Situasi (*Situation Selection*); (2) Modifikasi Situasi (*Situation Modification*); (3) Penyebaran Perhatian (*Attention Deployment*); (4) Perubahan Kognitif (*Cognitive Change*); dan (5) Penyesuaian Respon (*Respon Modulation*).

PEMBAHASAN

Muhaimin (dalam Dahlan, 2007: 123) mengajukan empat metode untuk mengefektifkan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islami (BKI), yaitu: struktural, formal, mekanik dan organik. Pertama, metode struktural menjelaskan bahwa kita selalu hidup dalam struktur tertentu, misalnya dalam hal makan, mandi, bekerja dan belajar di sekolah hingga mengikuti ujian pun harus mengikuti struktur tertentu yang telah ditetapkan. Pengendara sepeda motor dan mobil harus mengikuti struktur tertentu yang ditentukan oleh pengatur lalu lintas seperti *traffic light*, rambu-rambu dan marka jalan, di mana tanpa kedisiplinan

untuk mengikuti aturan, boleh jadi pengendara akan saling bertabrakan dan lalu lintas menjadi kacau. Demikian juga dengan sekolah, di mana manajemen sekolah menetapkan struktur tertentu untuk mengatur jalannya proses belajar mengajar secara baik dan lancar. Setiap santri yang masuk ke sekolah tertentu, harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan di dalamnya. Tanpa kedisiplinan mengikuti aturan dan struktur yang ada, maka proses belajar-mengajar akan kacau dan tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Kedua, metode formal, di mana setiap lembaga memiliki aturan tertentu yang dituangkan dalam bentuk visi, misi dan peraturan sekolah baik yang berkaitan dengan jam belajar, seragam, pembayaran uang sekolah maupun yang lain-lain. Aturan formal biasanya juga menentukan sanksi atau hukuman tertentu bagi tindakan pelanggaran yang dilakukan. Demikian halnya dengan Islam, di mana sebagai sebuah agama, Islam memiliki aturan atau hukum-hukum formal yang harus ditaati oleh umatnya. Misalnya, Islam mengatur makanan apa saja yang diharamkan dan dihalalkan, perbuatan yang mengandung dosa dan pahala, serta bentuk-bentuk ibadah formal seperti shalat, puasa, zakat, dan haji yang harus dilaksanakan oleh orang-orang yang mampu melaksanakannya. Dengan menekankan pentingnya aturan formal di samping bentuk-bentuk amal kebajikan lain yang diajarkan dalam Islam, seorang santri yang muslim akan berusaha untuk menyesuaikan segala perbuatan dan perilakunya dengan ketentuan dan ajaran-ajaran Islam. Inilah yang diharapkan dapat membentuk kedisiplinan santri untuk menjadi seorang muslim yang muhsin sehingga mendapatkan hidayah dan rahmat dari Allah.

Ketiga, metode mekanik, di mana setiap aturan memiliki mekanisme tertentu untuk melaksanakannya. Dalam penetapan sebuah aturan, misalnya, ditentukan atas dasar apa aturan itu dibuat, untuk siapa, bagaimana pelaksanaannya, siapa yang member sanksi dan hukuman bagi pelanggarnya, dan situasi apa yang membolehkan seseorang untuk melanggar aturan tertentu. Dalam Islam, aturan atau hukum yang tertinggi dibuat oleh Allah, diturunkan sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu jika seorang muslim mengikuti ajaran Islam berarti ia telah melakukan ketaatan kepada Allah dan layak mendapatkan pahala. Sebaliknya, tanpa ketaatan dan kedisiplinan melaksanakan ajaran agama, seseorang akan terjerumus pada dosa dan kenistaan.

Keempat, organik, di mana dalam sebuah institusi, setiap aturan tidak dapat dipisahkan dari aturan lain. Islam mengajarkan bahwa orang yang shalat tetapi tidak mengerjakan amal saleh akan menyebabkan keberagamaan seseorang menjadi pincang. Shalat harus dimbangi dengan melakukan amal-amal saleh yang

lain untuk menyempurnakannya. Untuk melaksanakan berbagai ajaran agama tersebut, dibutuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab dari pelaksanaannya. Oleh karena itu adanya hubungan antara satu ajaran dengan ajaran lain mengajarkan agar manusia selalu disiplin melaksanakan berbagai ajaran tersebut. Rambu-rambu bagi mereka yang terlanjur berbuat salah atau dosa, yaitu (a). Segera ingat kepada Allah dan mohon ampun atas dosa-dosa yang telah dilakukan, (b). Tidak mengulangi perbuatan dosa itu (QS.3:135), (c). Berlindung kepada Allah agar tidak mengulangi lagi dan selalu waspada, (QS.7:200-201), (d). Iblis akan selalu menyesatkan Bani Adam selama ruh berada dalam jasadnya. Sutoyo Anwar (2015:276).

Futuwwah ialah sikap berusaha menghapus rasa keangkuhan, sabar dan tabah terhadap cobaan, serta ihsan karena Allah SWT.

al-Itsar yaitu mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Dalam praktiknya, sikap ini tercermin dalam perhatian yang tulus (*great concern*) kepada orang-orang yang mendapatkan musibah, atau orang-orang yang teraniaya.

Nilai-nilai tasawuf dalam konseling

Konseling metode tasawuf ini menggali nilai-nilai tasawuf pada mahasiswa berperilaku seks berisiko yang beragama Islam sehingga mampu melakukan *ta'wazun* (penyeimbangan) antara pemenuhan kepentingan akhirat dan kepentingan dunia. Individu ini diharapkan mampu memformulasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial.

Tahapan implikasi nilai-nilai tasawuf pada konseling dalam penelitian ini menjadi dua tahapan yaitu:

a. *Futuwwah*

Pada tahapan ini, konselor mendiskusikan dengan konseli (perilaku seks berisiko) untuk menemukan sikap yang berusaha menghapus rasa keangkuhan, sabar dan tabah terhadap cobaan, serta ihsan karena Allah SWT. Konseli berusaha menyadari tahap *futuwwah* ini sebagaimana mendirikan bangunan pondasi batin sehingga mau mengorbankan apa saja yang dimilikinya, termasuk nyawa sebagai suatu hak milik yang sangat berharga. Konseli menyadari bahwa segala urusan pada dasarnya terkandung dalam pengorbanan rohani (*esoterik*) seseorang. Sehingga alangkah baiknya jika konseli mampu melakukannya, karena jika tidak, dia menyadari berurusan dengan kesia-siaan hidup.

Futuwwah di sini dapat diwakili dengan sifat zuhud konseli. Maksud zuhud di sini tidak hanya diartikan sebagai sikap anti terhadap dunia atau anti materi, tetapi suatu sikap yang didasarkan pada sifat kemilikan apapun termasuk dirinya

sendiri. Manusia harus memiliki sifat kesatria bahwa ia harus ihklas pada segala resiko yang terjadi dalam kehidupan. Dengan demikian jiwa manusia tersebut akan kuat, mampu menghapus rasa sombong, angkuh dan bangga terhadap diri sendiri. Jiwnya akan terdidik zuhud dalam arti bersikap sederhana yang diawali dari sifat pengorbanan terhadap dirinya maupun materi yang ia milikinya.

b. al-Itsar

Pada tahapan ini, konselor mendiskusikan dengan konseli (perilaku seks berisiko) untuk menemukan sikap *al-Itsar* yaitu mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Dalam praktiknya, sikap ini tercermin dalam perhatian yang tulus (*great concern*) kepada orang-orang yang mendapatkan musibah, atau orang-orang yang teraniaya. Jika *futuwwah* mempunyai lebih banyak titik berat pada dampak perseorangan, maka *al-itsar* mempunyai dampak sosial.

Tahapannya: (1) *takhalli* (pembersihan hati dari sifat-sifat tercela). (2) *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji). Yakni, konseli dilengkapi sifat *al-itsar*, yaitu sifat sosial yang penyantun, penolong, pemurah, pengasih dan sifat-sifat baik yang lain. (3) tahap *tajalli*, setelah kedua tahap ini dengan dasar pengolahan batin (*esoterik*) seseorang akan mampu mengatur dirinya sendiri kemudian mampu berkehidupan sosial dengan baik sehingga akan tercapailah kehidupan yang sempurna (bahagia).

Implikasi nilai-nilai tasawuf dalam konseling, sebagai upaya pembersihan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat, budi, menekankan segala cobaan dan kerasukan dan memerangi syahwat yang berlebih dari keperluan untuk menjaga kesentosaan diri. Sehingga akan mencapai sebuah kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.

SIMPULAN

Tasawuf dalam konseling diawali dari kerangka *futuwwah* dengan mengaplikasikan sikap zuhud yang tidak hanya meninggalkan sikap berlebihan terhadap dunia makrokosmos tetapi juga pada dunia mikrokosmos (manusia). Tahapannya: (1) *takhalli* (pembersihan hati dari sifat-sifat tercela). (2) *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji). Yakni, konseli dilengkapi sifat *al-itsar*, yaitu sifat sosial yang penyantun, penolong, pemurah, pengasih dan sifat-sifat baik yang lain. (3) tahap *tajalli*, setelah kedua tahap ini dengan dasar pengolahan batin (*esoterik*) seseorang akan mampu mengatur dirinya sendiri kemudian mampu berkehidupan sosial dengan baik sehingga akan tercapailah kehidupan yang sempurna (bahagia). Nilai-nilai tasawuf dalam konseling perlu bagi terhadap konseli yang memiliki perilaku seks berisiko dengan pertimbangan, subyek beragama Islam dan mengalami kesulitan dalam mengentaskan diri dari perilaku tersebut.

Penerapan nilai-nilai tasauf dalam konseling diawali dari kerangka *futuwwah* dengan mengaplikasikan sikap zuhud yang tidak hanya meninggalkan sikap berlebihan terhadap dunia makrokosmos tetapi juga pada dunia mikrokosmos (manusia). Sebagai sebuah proses menuju Tuhan, konseling metode tasauf dimensi *neo-esoterik* ini menggunakan terminologi tasauf klasik untuk menjelaskan tasauf modern. Tahapannya: (1) *takhalli* (pembersihan hati dari sifat-sifat tercela). (2) *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji). Yakni, konseli dilengkapi sifat *al-itsar*, yaitu sifat sosial yang penyantun, penolong, pemurah, pengasih dan sifat-sifat baik yang lain. (3) tahap *tajalli*, setelah kedua tahap ini dengan dasar pengolahan batin (*esoterik*) seseorang akan mampu mengatur dirinya sendiri kemudian mampu berkehidupan sosial dengan baik sehingga akan tercapailah kehidupan yang sempurna (bahagia)

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. 2010. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.
- Ernawati, Renatha. "Layanan Konseling Untuk Remaja Dalam Membantu Kebiasaan Bermain Game serta Perilaku Seks Bebas". *Jurnal Selaras, Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*. 1 (1), Mei 2018 (17 – 27)
- Al-Ghazali. T.th. *Rahasia Keajaiban Hati*, terj, Immun El Blitary. Surabaya: al-Ihlas.
- Ali, Yunasril. 1997. *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan kamil Ibn „ Arabi oleh al-Jili*. Jakarta: Paramadina.
- Asparian; Desi Andriani; dan Tri Lestari. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja SMA/Sederajat di Kecamatan Sungai Manau Tahun 2014. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi : Seri Sains Volume 17, Nomor 1, Hal. 55-66 ISSN: 0852-8349 Januari – Juni 2015*.
- Asparin.,D. A& Lestari, T. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko Pada Remaja SMA atau Sederajat di Kecamatan Sungai Manau Tahun 2014. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains Volume 17No 1 Hal 55-56*.
- Azinar, Muhammad. "Perilaku Seksual Pranikah Berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan". *Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS* 8 (2) (2013) halaman 153-160. ISSN 1858-1196 <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakri, Syamsul. 2009. *The Power of Tasawuf Reiki*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Banun, F.O.S & Setyorogo, S.(2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKES X Jakarta Timur Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 5(1) Januari 2013.

- Kartanegara, Mulyadi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Surabaya: Erlangga.
- Nasr, Seyyed Hosein. 1991. *Tasawuf, Dulu dan Sekarang*, terj. M Thoyibi. Jakarta: PustakaFirdaus.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, Anwar. 2015. *Manusia Dalam Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar